

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate*) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat karena dapat menggambarkan kesehatan penduduk secara umum. Angka ini sangat sensitif terhadap perubahan tingkat kesehatan dan kesejahteraan. Angka kematian bayi tersebut dapat didefinisikan sebagai kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun (BPS Indonesia, 2014).

Secara umum kasus kematian bayi di DIY fluktuatif dari tahun 2014 – 2017. Tahun 2014 sebesar 405 dan turun cukup banyak pada tahun 2015 yaitu menjadi 329, turun menjadi 278 pada tahun 2016, namun kembali naik menjadi 313 pada tahun 2017. Kasus kematian bayi tertinggi di Kabupaten Bantul (108 kasus) dan terendah di Kota Yogyakarta (33 kasus). Penyebab umum kematian bayi dan neonatal di DIY adalah berat bayi lahir rendah (BBLR) dan sepsis. Selain itu, penyebab lain kematian bayi yang sering dijumpai di DIY antara lain asfiksia pada saat lahir karena lama di jalan kelahiran, letak melintang, serta panggul sempit (Profil Kesehatan DIY, 2017).

Angka kematian bayi menunjukkan kenaikan di Tahun 2017 sebesar 8,74/1.000 kelahiran hidup naik jika dibandingkan tahun 2016

2015 yaitu menjadi 329, turun menjadi 278 pada tahun 2016, namun kembali naik menjadi 313 pada tahun 2017. Kasus kematian bayi tertinggi di Kabupaten Bantul (108 kasus) dan terendah di Kota Yogyakarta (33 kasus). Penyebab umum kematian bayi dan neonatal di DIY adalah berat bayi lahir rendah (BBLR) dan sepsis. Selain itu, penyebab lain kematian bayi yang sering dijumpai di DIY antara lain asfiksia pada saat lahir karena lama di jalan kelahiran, letak melintang, serta panggul sempit (Profil Kesehatan DIY, 2017).

Angka kematian bayi menunjukkan kenaikan di Tahun 2017 sebesar 8,74/1.000 kelahiran hidup naik jika dibandingkan tahun 2016 sebanyak 7,65/1.000 kelahiran hidup. Kasus kematian bayi di Kabupaten Bantul Tahun 2017 sejumlah 108 kasus, dan terjadi hampir di semua wilayah kecamatan di Kabupaten Bantul. Kecamatan dengan kematian bayi tertinggi yaitu di wilayah Puskesmas Jetis 2 dan Sedayu 2. Penyebab kematian bayi terbesar adalah karena BBLR sebanyak 22 kasus, sedangkan kematian karena kelainan bawaan sejumlah 20 kasus, asfiksia sejumlah 14 kasus, infeksi 7 kasus dan penyakit lainnya seperti Aspirasi, diare, perdarahan intrakranial dan penyebab lainnya 52 kasus (Profil Kesehatan Kab. Bantul, 2018).

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator kesehatan yang termasuk di dalam salah satu target SDGs. AKB di Indonesia harus berada kurang dari atau sama dengan 23 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Hasil SDKI 2012 menunjukkan bahwa AKB DIY menduduki peringkat lima besar terbaik secara nasional bersama dengan Kalimantan Timur, DKI Jakarta, Riau, dan Sulawesi Selatan (SDKI, 2012). Meskipun begitu, DIY belum mampu memenuhi target SDGs karena AKB tahun 2012 masih berada di angka 25 per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2014).

Hasil SDKI tahun 2012 menunjukkan bahwa AKBA DIY sebesar 30 per 1000 kelahiran hidup. Sementara itu, profil kesehatan DIY tahun 2012 menyebutkan bahwa AKBA DIY adalah 9,8 per 1000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan bahwa DIY telah memenuhi target Pemerintah Indonesia (32 per 1000 kelahiran hidup). Kasus kematian Balita di DIY juga fluktuatif dari tahun 2012-2017, tetapi pada kurun waktu 4 tahun terakhir mengalami penurunan yaitu 454 pada tahun 2014 dan turun menjadi 378 pada tahun 2015, turun lagi menjadi 323 pada tahun 2016 dan naik menjadi 343 pada tahun 2017 (Profil Kesehatan DIY, 2017).

Balita atau bawah lima tahun adalah semua anak termasuk bayi yang baru lahir, yang berusia 0 sampai menjelang tepat 5 tahun (4 tahun, 11 bulan, 29 hari). Oleh karena itu, angka kematian balita adalah jumlah kematian anak berusia 0 sampai menjelang tepat 5 tahun (4 tahun, 11 bulan, 29 hari) selama satu tahun tertentu per 1000 anak umur yang sama pada pertengahan tahun itu (termasuk kematian bayi) (BPS Indonesia, 2014).

Faktor terjadinya ikterus neonatorum yaitu faktor maternal terdiri dari ras, komplikasi kehamilan, masa gestasi. Faktor perinatal yaitu trauma lahir dan infeksi. Faktor neonatus yaitu prematuritas, genetik, polisitemia, cakupan ASI, obat-obatan, hipoalbuminemia, dan berat badan lahir. Dampak yang terjadi pada bayi ikterus neonatorum adalah kejang, kecacatan neurologis (ketulian, gangguan bicara dan retardasi mental) bahkan dapat juga berdampak pada kematian bayi (Musriah, 2017).

Dari data hasil studi pendahuluan pada tanggal 6 Desember 2018 di RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan data angka kejadian ikterus dari tahun 2015 hingga 2017. Tahun 2015 sebanyak 698 bayi terkena ikterus dari 3244 kelahiran bayi baru lahir (21,52%). Tahun 2016 sebanyak 723 bayi terkena ikterus dari 2799 kelahiran bayi baru lahir (25,83%). Tahun 2017 sebanyak 729 bayi terkena ikterus

dari 2706 kelahiran bayi baru lahir (26,94%). Artinya semakin bertambahnya tahun persalinan dengan bayi baru lahir semakin menurun tetapi berbanding terbalik dengan kejadian ikterus semakin bertambah tahun angka kejadian ikterus semakin bertambah yang mengakibatkan prosentase angka kejadian ikterus di RSUD Panembahan Senopati Bantul semakin bertambah.

B. Rumusan Masalah

Kasus kematian bayi DIY tertinggi di Kabupaten Bantul (108 kasus) yang terjadi hampir di semua wilayah kecamatan di Kabupaten Bantul. Secara umum kasus kematian bayi di DIY fluktuatif dari tahun 2014 – 2017. Tahun 2014 sebesar 405 dan turun cukup banyak pada tahun 2015 yaitu menjadi 329, turun menjadi 278 pada tahun 2016, namun kembali naik menjadi 313 pada tahun 2017. Kasus kematian bayi tertinggi di Kabupaten Bantul (108 kasus) dan terendah di Kota Yogyakarta (33 kasus). Penyebab kematian bayi terbesar adalah karena BBLR sebanyak 22 kasus, sedangkan kematian karena kelainan bawaan sejumlah 20 kasus, asfiksia sejumlah 14 kasus, infeksi 7 kasus dan penyakit lainnya seperti Aspirasi, diare, perdarahan intrakranial dan penyebab lainnya 52 kasus. Pada saat yang bersamaan terjadi fluktuasi kasus ikterus pada bayi baru lahir di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Berdasarkan data tersebut, memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan “Bagaimanakah karakteristik bayi baru lahir dengan ikterus di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2018?”.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui karakteristik neonatus yang mengalami ikterus di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik neonatus yang mengalami ikterus berdasarkan komplikasi kehamilan.
- b. Mengetahui karakteristik neonatus yang mengalami ikterus berdasarkan usia kehamilan.
- c. Mengetahui karakteristik neonatus yang mengalami ikterus berdasarkan jenis persalinan.
- d. Mengetahui karakteristik neonatus yang mengalami ikterus berdasarkan trauma lahir.
- e. Mengetahui karakteristik neonatus yang mengalami ikterus berdasarkan infeksi.
- f. Mengetahui karakteristik neonatus yang mengalami ikterus berdasarkan berat badan lahir.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian kebidanan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu dan anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai karakteristik neonatus dengan kejadian ikterus.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi bidan di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan pemantauan pada bayi khususnya di ruang perinatologi.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi perpustakaan bagi pembaca terkait karakteristik neonatus dengan ikterus.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi tentang karakteristik neonatus dengan ikterus.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

| No. | Jenis | Judul | Jenis Penelitian | Hasil | Persamaan / Perbedaan |
|-----|--------------------------------|--|---|---|--|
| 1. | Penelitian (2017) Liza Marlina | Gambaran Karakteristik Ibu dengan Kejadian Ikterus pada Neonatus di RSUD Wates Kulon Progo | Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i> . Sampel yang digunakan adalah <i>simple random sampling</i> di RSUD Wates Kulon Progo dengan jumlah 75 responden. | Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan usia kehamilan dengan kejadian ikterus pada <i>neonatus</i> (p value= 0,005) dan tidak terdapat hubungan antara paritas (p value= 0,284) dan jenis persalinan (p value= 0,113) dengan kejadian ikterus pada <i>neonatus</i> . | Judul penelitian dan tempat penelitian berbeda |
| 2. | Penelitian (2018) Susi | Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dan | Jenis penelitian ini adalah | Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar | Judul penelitian , tempat |

| | | | | |
|---------|---|--|--|---|
| Lestari | Usia Kehamilan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Sleman Tahun 2017 | observasiona I analitik dengan desain <i>cross-sectional</i> . Sample yang digunakan seluruh bayi yang dilahirkan dan dirawat di RSUD Sleman, besar sampel 332 bayi. | subyek dengan badan normal dan kehamilan aterm. Hasil uji <i>chi-square</i> menunjukkan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ikterus neonatorum memiliki <i>p-value</i> 0,000 (95% CI=10,815-44,961) dengan RP 5,887, dan antara usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum memiliki <i>p-value</i> 0,000 (95% CI=11,814 – 47,933) dengan RP 6,319 | lahir berat lahir penelitian dan jenis penelitian berbeda |
|---------|---|--|--|---|
